

# MENGENAL ALLAH YANG MAHAKUDUS

Yesaya 6:1-5

Dedy Prasetyo

---

## Tujuan:

- Jemaat memahami tentang siapa dan bagaimana mereka bisa mengenal Allah yang Mahakudus
- Jemaat bertekad untuk mengenal Allah yang Mahakudus
- Jemaat memiliki sikap yang benar sebagai respon mereka mengenal Allah yang Mahakudus

## Pendahuluan

Saudara mungkin pernah membaca buku cerita “*Tarzan of the Apes*” (Petualangan Tarzan). Sebuah buku yang melegenda bahkan difilmkan baik dalam versi kartun maupun yang diperankan manusia. Dalam buku ini bagaimana Edgar Rice Burrough menggambarkan keadaan hutan, peristiwa, dan keadaan di Afrika dengan begitu luar biasa, sangat hidup, dan mirip dengan keadaan yang sesungguhnya di sana. Tapi tahukah Saudara bahwa ternyata Edgar Rice Burrough tidak pernah pergi ke Afrika apalagi tinggal di sana. Dia cuma tahu tentang keadaan di Afrika dari cerita teman-temannya yang pernah pergi/ tinggal di sana dan dari buku-buku yang dibacanya.

Demikian juga ketika kita berbicara tentang pengenalan akan Allah yang Mahakudus, tahu banyak tentang Allah tidak

menjamin bahwa kita sudah mengenal Allah. Dengan membaca buku-buku teologi, dengan bertanya dan mencari informasi dari hamba Tuhan, dari teman, atau dari internet, maka kita bisa tahu banyak tentang Tuhan, tapi itu tidak menjamin bahwa kita pasti mengenal Allah. Bisa jadi sebenarnya kita hanya sekedar "*Knowing about God*" (tahu tentang Allah) dan bukan "*Knowing God*" (mengetahui Allah).

Oleh sebab itu melalui perenungan Firman Tuhan hari ini, kita akan mencoba mendalami topik tentang pengenalan akan Allah yang Mahakudus.

## **1. Siapa Allah yang Mahakudus?**

Saudara, jikalau kita ingin mengenal Allah yang Mahakudus, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui siapa Allah yang Mahakudus yang ingin kita kenal. Dalam perikop yang kita baca, secara khusus melalui seruan para serafim (ayat 3) dan perkataan Yesaya (ayat 5), kita dapat simpulkan bahwa Allah Yang Mahakudus adalah Allah Sang Pencipta dan penguasa alam semesta. Dia juga adalah Raja yang Agung dan Mulia, yang disembah baik di bumi (oleh manusia – Yesaya) maupun di surga (oleh para Serafim).

Bukan cuma itu, Seruan para serafim pada ayat 3 juga menegaskan bahwa Dia adalah Allah yang Kudus. Kata kudus dalam bahasa Ibrani "qadosh" berarti "memotong" atau "memisahkan". Kata ini mencakup dua penekanan, pertama:

Allah mutlak berbeda dengan semua ciptaan, Dia adalah Allah yang transenden yang ditinggikan jauh di atas manusia dalam kemuliaan yang tiada terbatas (Keluaran 15:11; 1 Samuel 2:2). Kedua, kekudusan Allah juga mencakup aspek etis dimana Allah terpisah dari kejahatan moral atau dosa. Itu berarti Allah tidak bisa berhubungan dengan dosa (Ayub 34:10; Yesaya 59:1-2; Habakuk 1:13; 1 Yohanes 1:5; 1 Yohanes 3:5), dan Allah tidak bisa berbuat dosa/ kejahatan moral (Titus 1:2; Ibrani 6:18; 2 Timotius 2:13).

## **2. Bagaimana Kita bisa Mengenal Allah yang Mahakudus?**

Seorang yang bernama Rudolf Otto mengatakan bahwa Allah yang Mahakudus adalah sebuah "*numinous*", artinya Allah yang Mahakudus adalah sebuah misteri yang suprarasional, yang tidak dapat dipahami secara konseptual dengan akal manusia dan tidak mungkin dihampiri.

Secara teologis kita menyadari bahwa tidak mungkin manusia yang adalah ciptaan terbatas yang dapat memahami Allah Sang Pencipta yang tidak terbatas, yang transenden.

Disamping keterbatasan manusia, kita juga diperhadapkan dengan sebuah kenyataan bahwa manusia berdosa, dan dosa menyebabkan manusia tidak bisa menghampiri Allah yang Mahakudus. Manusia sudah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah, itulah sebabnya mengapa manusia tidak bisa menghampiri Allah yang Mahakudus.

Jika Allah yang Mahakudus adalah sebuah misteri yang suprarasional, yang tidak dapat dipahami secara konseptual dengan akal manusia dan tidak mungkin dihampiri secara mutlak oleh manusia yang terbatas dan berdosa, lalu bagaimana kita bisa mengenal Allah yang Mahakudus itu? Ada tiga kebenaran yang dapat kita perhatikan berkaitan dengan mengenal Allah yang Mahakudus:

**A. Kita bisa mengenal Allah yang Mahakudus karena Allahlah yang lebih dahulu berinisiatif menyatakan diri-Nya untuk dikenal**

Saudara, saya yakin Saudara tahu Bapak Joko Widodo - Presiden kita saat ini. Banyak orang ingin bertemu dengan beliau tapi tidak semua orang punya kesempatan untuk berjumpa dengan beliau. Tidak bisa kita tiba-tiba pergi ke Istana Negara ingin berjumpa dengan beliau, kecuali kalau Pak Jokowi yang berkenan untuk memanggil kita ke Istana Negara dan menjumpai kita, atau bisa juga pada saat Pak Jokowi datang ke daerah kita dan beliau memberi kesempatan untuk kita bercakap-cakap dan foto *selfie* dengan beliau. Saudara, untuk berjumpa dengan Presiden Joko Widodo saja kita susah kecuali beliau berinisiatif dan berkenan untuk ditemui. Apalagi Allah yang Mahakudus – Pencipta dan penguasa alam semesta, ***bukan susah tapi tidak mungkin*** kita

bisa menghampiri Allah yang Mahakudus kecuali Allah yang berninisiatif menyatakan diri-Nya.

Dalam bagian Firman Tuhan yang kita baca, bukan Yesaya yang datang menghampiri Allah, bahkan Yesaya menyadari, dalam keberdosaannya dia tidak akan tahan berjumpa dengan Allah yang Mahakudus, oleh sebab itu dia berkata, “Celakalah aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam” (Yesaya 6:5); akan tetapi Allahlah yang berinisiatif menyatakan diri-Nya kepada Yesaya untuk dikenal. Dalam anugerah-Nya, Dia datang menyatakan diri dalam sebuah penglihatan dimana Allah datang dengan segala kemegahan-Nya dan para serafim tak henti-hentinya berseru “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam” (Yesaya 6:3).

Satu kebenaran yang dapat kita simpulkan ialah, manusia tidak bisa mengenal Allah yang kudus jikalau Allah tidak terlebih dahulu menyatakan diri-Nya untuk dikenal oleh ciptaan-Nya.

Tentunya pada zaman sekarang Allah memang tidak menyatakan diri-Nya secara langsung seperti kepada Yesaya. Melalui pernyataan umum Allah yang terdapat dalam alam semesta dan hati nurani manusia, kita disadarkan bahwa Allah itu ada. Dan pernyataan diri Allah

memuncak melalui pernyataan-Nya secara khusus di dalam diri Yesus Kristus, Pribadi kedua dari Allah Tritunggal yang datang ke dunia. Dalam Yohanes 14:6-9 Tuhan Yesus menegaskan bahwa barangsiapa mengenal Anak, dia mengenal Bapa; barangsiapa melihat Anak, dia melihat Bapa. Dan kita mengenal Yesus melalui Alkitab - wahyu Allah yang tertulis.

Oleh sebab itu jika kita ingin mengenal Allah yang Mahakudus kita harus membaca dan merenungkan Firman Tuhan/ Alkitab.

John Calvin menggambarkan fungsi Alkitab itu seperti sebuah kaca mata baca, jika orang tua matanya mulai kabur lihat orang atau tulisan seperti ada dua, maka biasanya untuk bisa melihat dengan jelas dia memerlukan kaca mata demikian juga Alkitab itu menghapus kegelapan dan memperlihatkan dengan jelas kepada kita Allah yang benar. Tentu saja bukan membaca dan belajar Alkitab dengan mengandalkan otak pikiran kita, melainkan dengan memohon pertolongan Roh Kudus.

Tozer mengatakan bahwa melalui pernyataan Allah di dalam Alkitab tentang diri-Nya dan melalui penerangan Roh Kudus, orang Kristen memperoleh pengenalan akan Allah. Hal yang sama juga ditekankan oleh John Calvin.

Oleh sebab itu Saudara, jikalau kita ingin memiliki pengenalan yang benar tentang Allah yang Mahakudus,

cintai Firman Tuhan, baca dan renungkan Firman Tuhan, belajarliah mendalami Firman Tuhan dengan membaca buku-buku rohani, ikut seminar rohani, dsb, dan memohon Roh Kudus memberikan pencerahan dalam hati dan pikiran kita ketika kita membaca Firman Allah.

Namun pada kenyataannya banyak orang Kristen yang lebih suka baca berita tentang politik, tentang berita ekonomi, info para artis, dsb, dibandingkan baca Firman Tuhan. Kita begitu antusias mengikuti berita tentang Mirna dan Jessica ataupun berita tentang Ahok, tapi kalau mau jujur, seberapa sering kita membaca Alkitab dengan antusias?

*LifeWay Research* menemukan bahwa 90% dari anggota gereja setuju dengan pernyataan, "Saya ingin menyenangkan dan menghormati Yesus dalam semua hal yang saya lakukan." Tapi ketika ditanya secara pribadi seberapa sering mereka membaca Alkitab (di luar dari ibadah Gereja):

- 19% mengatakan "setiap hari"
- 26% mengatakan "beberapa kali seminggu"
- 14% mengatakan mereka membaca Alkitab "sekali seminggu"
- 22% mengatakan "sekali sebulan" atau "beberapa kali dalam sebulan"
- 18% mengatakan "jarang / tidak pernah"

Saudara dan saya masuk kelompok yang mana?

Ketika gereja mengadakan acara-acara pembinaan, berapa persen jemaat yang antusias menghadirinya? Kadang kita lebih tertarik mendengar ucapan para motivator yang kita harapkan bisa memberi inspirasi untuk kita lebih maju dalam usaha, para sales produk-produk kecantikan, ceramah-ceramah kesehatan, dll, dibandingkan mendengar seminar teologi di gereja. Bagaimana kita bisa semakin mengenal Allah yang Mahakudus kalau kita tidak mau belajar Firman Allah?

**B. Allah kadang mengizinkan kita mengalami kondisi yang tidak mengenakan/ tidak kita inginkan supaya kita lebih mengenal-Nya**

Perikop ini diawali dengan sebuah keterangan waktu “Dalam tahun matinya raja Uzia.” (ayat 1). Mengapa Alkitab perlu mencantumkan keterangan waktu tersebut? Apa pentingnya?

Saudara, Raja Uzia meninggal kira-kira tahun 740 SM. Sejarahnya bisa kita lihat dalam 2 Raja-raja 15:3... dan 2 Tawarikh 26:4-5. Raja Uzia sebenarnya pada awalnya adalah seorang raja yang saleh dan takut akan Tuhan, sehingga dalam pemerintahannya Umat Israel hidup damai dan sejahtera. Namun dalam tahun-tahun berikutnya ia menjadi sombong, congkak dan angkuh. Ia



melakukan yang tidak benar di hadapan Tuhan dengan menyerobot tugas imam besar di Bait Allah yang seharusnya dia tidak boleh lakukan (2 Tawarikh 26:18-21). Walau para imam sudah memperingatkan dia untuk tidak melakukan pembakaran ukupan kudus itu dan supaya tidak masuk ke tempat kudus, ia tidak mau mengindahkannya dan justru ia balik marah kepada Imam Azarya dan rombongan imam. Akhirnya Tuhan menulahi dia dengan penyakit kusta sehingga dikucilkan dan sampai pada kematiannya.

Pengalaman hukuman Allah terhadap Raja Uzia yang tidak menghormati kekudusan Allah menjadi satu contoh bagi kita untuk memiliki sikap hormat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika kita mendengar Firman Tuhan apakah kita mendengar dengan baik atau kita tidur, sibuk main *gadget*, atau pikiran kita melayang-layang ke tempat lain memikirkan pekerjaan kita, pacar kita, dsb. Ketika kita datang beribadah apakah kita datang tepat waktu atau kita masih sering datang terlambat. Ketika kita berdoa bersama sebelum makan apakah kita berdoa sungguh sungguh atau sibuk mengganggu teman kita yang lagi doa dengan menyembunyikan ayam gorengnya, menyembunyikan sandal/ sepatunya, dll. Ketika kita melakukan hal tersebut berarti kita sedang tidak menghargai kekudusan Allah

Saudara, meninggalnya Raja Uzia ini membuat Bangsa Yehuda merasa terpukul dan sedih karena mereka kehilangan seorang pemimpin yang hebat. Mereka juga kehilangan pegangan dan mulai bimbang apakah raja yang akan menggantikan Uzia dapat membawa mereka pada kehidupan yang damai dan sejahtera.

Dalam kondisi seperti itulah maka Allah menyatakan dirinya kepada Yesaya yang kemudian diutus untuk menyampaikan Firman Allah kepada Bangsa Yehuda. Dengan menyebut nama Uzia, Allah seperti hendak memperlihatkan keagungan-Nya yang jauh mengatasi keagungan raja-raja khususnya Raja Uzia. Dan Allah mau mengatakan bahwa bukanlah keagungan Uzia dan kekuasaannya yang menjamin dan menjadi sumber kemakmuran bagi Bangsa Yehuda, tetapi Tuhanlah yang membangkitkan Uzia dan yang memberkati. Namun ketika Uzia sudah berlaku tidak setia dan mempermainkan pelayanan dan kekudusan Tuhan maka Tuhan jugalah yang menghukum Dia. Tujuannya jelas yaitu supaya Bangsa Yehuda memiliki hati yang bergantung dan berpaut hanya kepada Allah.

Bukankah hal yang sama juga Allah lakukan ketika kita mengingat akan karya Allah dalam keselamatan manusia. Ketika manusia terpuruk karena dosa, putus asa

karena belenggu dosa dan kehilangan harapan, maka Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang peduli dan penuh kasih. Kristus datang ke dalam dunia dan mati di kayu salib bagi penebusan kita.

Saudara, kadang dalam kehidupan kita sehari-hari kita pun mengalami suatu kondisi yang tidak kita inginkan, entah itu musibah, kesulitan ekonomi, sakit penyakit yang tidak kunjung sembuh, bahkan dukacita karena kehilangan orang yang kita kasihi. Dalam kondisi seperti itu mungkin kita mengalami keterpurukan, guncangan iman, bahkan kehilangan harapan. Melalui Firman Tuhan ini kita diingatkan, jangan terlalu cepat menuduh Allah dan berkata Allah kejam, Allah tidak adil dan sebagainya, ingatlah bahwa kadang melalui kondisi yang tidak mengenakan tersebut Allah menyatakan diri-Nya supaya kita mengalami pengenalan yang semakin dalam tentang Tuhan.

Kesaksian: Suatu hari ada satu keluarga: suami, istri, dan dua orang anaknya menyerahkan diri menjadi Hamba Tuhan. Mereka tinggalkan pekerjaannya dan segala kemampuannya dan masuk ke sebuah sekolah teologi di Malang. Pada saat menempuh studi di Sekolah Teologi, sang suami dan salah seorang anaknya naik motor dan mengalami kecelakaan yang cukup parah di bagian kepala sehingga harus menjalani operasi dan pengobatan

yang intensif. Secara manusiawi kalau kita menempatkan diri sebagai sang istri, mungkin kita bisa bertanya kepada Tuhan, “Mengapa Tuhan, kami sudah tinggalkan pekerjaan kami, kami tinggalkan semua keamanan kami, kami persembahkan hidup kami buat Tuhan, tapi justru musibah seperti ini yang kami alami?” tapi yang luar biasa bukan sungut-sungut dan keluahan yang keluar dari istri hamba Tuhan ini. Ketika seorang sahabatnya menelepon, sang istri justru berkata, “Justru dalam kondisi seperti ini saya merasakan bagaimana gendongan Tuhan, pelukan Tuhan, dan topangan Tuhan yang luar biasa. Dulu saya tidak tahu seperti apakah rasanya digendong Tuhan, tapi sekarang saya mengalami sendiri.”

**C. Pengenalan kepada Allah yang Mahakudus akan membawa kita pada kesadaran akan keberdosaan kita dan mendorong kita untuk hidup dalam kekudusan (ayat 5)**

Ketika kita belajar mengenal Allah yang Mahakudus, maka itu seperti pedang bermata dua. Semakin kita belajar tentang kekudusan semakin merasa tidak kudus, berdosa, bercela, dan tidak benar. Kekudusan Allah menelanjangi kita dan membuat kita sadar tentang siapakah diri kita sesungguhnya di hadapan-Nya. Belajar tentang kekudusan Allah menjadi cermin bukan hanya

memantulkan yang kelihatan di luar tetapi juga apa yang ada di dalam hati kita. Melihat kekudusan Allah yang sedemikian dahsyat, Nabi Yesaya pun berkata, “Celakalah aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam.” (Yesaya 6:5). Itulah respon yang akan diberikan oleh setiap orang yang telah melihat kekudusan Allah. Dia akan menyadari keberdosaan dan ketidaklayakannya di hadapan Allah. Dia akan sujud tersungkur di hadapan Allah yang Mahakudus dan mengakui segala dosa yang telah diperbuatnya.

Mungkin hari ini masih ada perbuatan dosa yang belum kita akui dan bereskan di hadapan Tuhan, atau kita masih terikat oleh dosa kesayangan (dosa yang sering kita ulang-ulang, mohon ampun lalu dilakukan lagi. Mohon ampun lalu dilakukan lagi, begitu terus menerus), mari kita kita bawa semua itu di hadapan Allah yang Mahakudus dan kita mohon pengampunannya.

Bukan cuma mengakui dan menyelesaikan dosa-dosa kita di hadapan Allah, kita juga dipanggil untuk hidup di dalam kekudusan dan tidak berkompromi dengan dosa. Petrus dalam 1 Petrus 1:15-16 berkata, “Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil

kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.”

### **Kepustakaan**

Louis Berkhof, Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah, Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993

J.I. Packer, *Knowing God*, Andi Offset, 2008

A.W. Tozer, Mengenal yang Mahakudus, Yayasan Kalam Hidup, 1995

Francois Wendel, Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya, Penerbit Momentum, 2010

Institutio: Pengajaran Agama Kristen, BPK Gunung Mulia, 1983